

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan tonggak sejarah bagi pemerintah dalam membangun bangsa dan negara. Secara umum pendidikan ditujukan untuk mengubah manusia sebagai makhluk Tuhan dan warga negara yang berkepribadian baik, guna meningkatkan kualitas diri. Allah juga menjelaskan bahwa menuntut ilmu dengan bersungguh-sungguh dapat meningkatkan derajat manusia disisi Allah yang dijelaskan dalam QS. Al-Mujadilah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.' (Qur'an 58:11)*

Ki Hajar Dewantara memaknai pendidikan sebagai proses pemberian tuntunan untuk menumbuh kembangkan potensi. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3:2), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mencapai tujuan tersebut, diperlukan pedoman dalam pelaksanaannya yang dikenal sebagai kurikulum. Menurut Sukmadinata (2001: 5) kurikulum adalah suatu perencanaan dapat memberikan pedoman atau pegangan pada kegiatan proses belajar mengajar. Kurikulum yang digunakan di Indonesia sebelum kurikulum merdeka adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya.

Kurikulum 2013 dapat mencakup fungsi penyesuaian, yang berarti kurikulum dapat membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka yang terus berubah, baik fisik maupun sosial (Gumilar et al., 2023: 148). Kurikulum 2013 menggabungkan tiga domain kompetensi: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Seiring dengan berkembangnya zaman, kurikulum 2013 dianggap sudah tidak fleksibel dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan dan masyarakat. Suatu kurikulum yang beradaptasi dengan perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan kebutuhan dunia kerja diperlukan di era digital dan global saat ini. Maka berubahlah sistem pendidikan di Indonesia dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang diterapkan di Indonesia sekarang ini. Konsep merdeka belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim adalah merdeka dalam berpikir. Guru sebagai komponen

utama dalam pendidikan memiliki kebebasan secara mandiri untuk menterjemahkan kurikulum sebelum diajarkan kepada para siswa dengan kemampuan guru memahami kurikulum yang sudah ditetapkan maka guru akan mampu menjawab kebutuhan dari para siswa selama proses pembelajaran. Rancangan program pendidikan merdeka belajar diharapkan mampu mengembangkan kompetensi guru dalam pembelajaran.

Pembelajaran terkesan menarik, menyenangkan, dan bermakna, sehingga dalam pencapaian tujuan pendidikan dari pihak guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik mampu terwujud. Merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa (Izza et al., 2020: 11). Kurikulum ini dirancang dengan konsep agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing.

Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi. Setiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, Kreatif. Dimensi tersebut harapannya bisa dicapai dalam proses pembelajaran di kelas.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada lembaga pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada

akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Hamim et al., 2022 : 220). Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama atau mengembangkan intelek anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan dirinya sendiri.

Menurut Siregar (2024:126) mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi;religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran PAI maka dibutuhkan manajemen pembelajaran yang baik, salah satunya adalah dengan adanya bahan ajar. Bahan ajar adalah materi yang dikembangkan menyerupai buku yang dikemas semaksimal mungkin dengan memperhatikan komponen-komponen yang ada di dalamnya dan memudahkan peserta didik peserta didik untuk memahaminya sekalipun belajar mandiri (Melindawati, 2016: 1). Bahan ajar merupakan alat bantu yang dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, jika bahan ajar yang digunakan sesuai dengan yang dibutuhkan dan kurikulum yang

berlaku saat ini. Bahan ajar juga dapat mengurangi paradigma *teacher centered* menjadi *student centered* sehingga peserta didik akan lebih aktif (Anggraini, 2021: 1). Proses pembelajaran yang tidak menggunakan bahan ajar dengan baik sudah dapat dipastikan penyampaian konten kepada siswa tidak sistematis, sehingga pembelajaran terjadi tidak seimbang antara guru dan siswa. Hal tersebut bisa berdampak terhadap minat siswa dalam proses belajar.

Dalam pembelajaran, minat termasuk komponen yang krusial untuk meraih tujuan yang ingin dicapai. Minat belajar merupakan ketertarikan pada pembelajaran, yang diperoleh melalui usaha, dapat dimanifestasikan melalui suatu aktivitas, dan ditunjukkan dengan beberapa indikator, yaitu tertarik pada manfaat belajar, usaha memahami materi pembelajaran, membaca buku pelajaran, bertanya kepada guru di dalam kelas, bertanya pada teman, bertanya pada orang lain, serta mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Menurut Hudaya (2019 : 2) Siswa yang memiliki minat belajar dan disiplin akan memusatkan perhatiannya dalam pembelajaran sehingga mampu berkonsentrasi dengan baik. Minat belajar dan disiplin yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diperoleh bahwa minat siswa dalam belajar masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hidayah (2024:3) dalam jurnal manajemen pendidikan islam menyatakan bahwa minat siswa dalam pembelajaran agama masih rendah dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Didukung oleh

penelitian Andi Abdul M (2021:5) yang mengungkapkan minat siswa dalam pembelajaran agama masih kurang yang disebabkan karena kurangnya model dan variasi pembelajaran.

Permasalahan minat siswa juga ditemukan di SMK Muhammadiyah Watukelir melalui hasil wawancara /observasi yang dilakukan dengan guru mata pelajaran agama islam yaitu Bapak Doni Miyan Saputra. S. Pd Diperoleh hasil wawancara yakni minat siswa dalam pembelajaran agama di sekolah masih rendah.

Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas melalui penyampaian materi dilanjutkan dengan tanya jawab, hanya sekitar 30% siswa yang menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru, mencatat materi, serta memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan. Sementara itu, sekitar 70% siswa lainnya cenderung pasif, seperti kurang memperhatikan penjelasan guru, jarang bertanya, dan tidak memberikan tanggapan saat proses diskusi berlangsung.

Permasalahan tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, diperoleh bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah menggunakan kurikulum merdeka yang terpusat pada siswa. Namun, bahan ajar yang tersedia di sekolah belum memadai. Guru hanya menggunakan media buku cetak terbitan Surya Mediatama yang hanya menyajikan materi pembelajaran dan tidak interaktif.

Dengan demikian, diperlukan bahan ajar yang bisa meningkatkan minat

belajar peserta didik. Bahan ajar merupakan seperangkat informasi berupa materi yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Indariani et al., 2018:5). Dengan demikian, bahan ajar merupakan komponen penting sebagai salah satu penunjang dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathurrohman (2023) yang berjudul ” Pengaruh Penggunaan Modul Ajar PAI Berbasis Kurikulum Merdeka terhadap Minat Belajar Siswa di SMP Negeri X” dalam skripsi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Modul PAI Kurikulum Merdeka yang berbasis proyek (PBL) meningkatkan minat belajar siswa sebesar 25% dibandingkan metode konvensional. Siswa lebih aktif dalam diskusi dan menunjukkan respons emosional positif (antusiasme).

Maka dengan penggunaan bahan ajar berbasis kurikulum merdeka diharapkan siswa lebih aktif dan interaktif dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama islam. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **”PENGARUH PENGGUNAAN BAHAN AJAR PAI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI SMK MUHAMMADIYAH WATUKELIR SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2025/2026”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran agama islam
2. Kurangnya referensi guru dalam mengajar
3. Kurangnya bahan ajar yang menarik bagi siswa
4. Bahan ajar yang tersedia belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik
5. Strategi dan model pembelajaran yang kurang bervariasi

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, penulis membatasi permasalahan agar tidak terlalu luas dan pembahasannya lebih terfokus pada permasalahan yang diteliti yaitu rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran agama islam dan kurangnya bahan ajar yang menarik bagi siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan bahan ajar PAI berbasis Kurikulum Merdeka pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo ?
2. Bagaimana minat belajar siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo ?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan bahan ajar PAI berbasis kurikulum merdeka terhadap minat belajar siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Watukelir?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penerapan bahan ajar PAI Kurikulum Merdeka belajar siswa SMK Muhammadiyah watukelir.
2. Menganalisis minat belajar siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah Watukelir.
3. Menganalisis pengaruh penerapan bahan ajar PAI Kurikulum Merdeka terhadap minat belajar siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Watukelir.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman secara lebih mendalam tentang pengaruh bahanl ajar PAI berbasis kurikulum merdeka terhadap minat belajar siswa di SMK Muhammadiyah Watukelir.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan minat dalam mempelajari mata pelajaran PAI sehingga tercipta lingkungan belajar yang agamis dan menyenangkan.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik pada nilai spiritual, sosial, pengetahuan dan

ketrampilan serta dapat menjadi motivasi untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran agama.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dikembangkan lebih luas lagi